

PENDEKATAN SEMANTIK DALAM TAUJÎH AL-MUTASYÂBIH AL-LAFZHÎ: STUDI ANALITIS ATAS KITAB MILÂK AL-TA'WÎL KARYA IBNU AL-ZUBAIR AL-GHORNÂTHÎ

Samsul Dani Aryanto¹, Muhammad Azizan Fitriana², Samsul Ariyadi³

^{1, 2, 3}Insitut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, Jl. Ir. H. Juanda No. 70, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

Email: abuhazimary@gmail.com

Article History

Received: 10-01-2026

Revision: 22-01-2026

Accepted: 26-01-2026

Published: 30-01-2026

Abstract. Studies on al-mutasyâbih al-lafzhî in Qur'anic scholarship have generally exhibited repetitive analytical patterns and limited engagement with underexplored classical works. This study aims to examine the method and systematic structure of taujîh al-mutasyâbih al-lafzhî in Milâk al-Ta'wîl by Ibn al-Zubair al-Ghornâthî, and to investigate the semantic implications derived through linguistic and munâsabah approaches. The research is motivated by long-standing scholarly debates concerning the meanings of repeated or lexically similar Qur'anic verses, ranging from views that generalize identical meanings to those asserting absolute semantic differences. Employing library research with a descriptive-analytical method, this study uses Milâk al-Ta'wîl as the primary source, supported by classical works of 'ulûm al-Qur'ân and tafsir literature. The findings reveal that Milâk al-Ta'wîl represents a pioneering contribution to the discipline of taujîh al-mutasyâbihât al-lafzhiyyah, characterized by a thematic method, dialogical structure, and arrangement following the tartîb al-mushaf. The identified semantic implications not only offer interpretative variations but also function as mechanisms for integrating meanings among similar verses, demonstrating the precision of Qur'anic diction, and preventing perceptions of semantic contradiction. This study contributes an alternative analytical model for understanding al-mutasyâbih al-lafzhî in Qur'anic interpretation.

Keywords: 'Ulûm al-Qur'ân, al-Mutasyâbihât al-Lafzhiyyah, Tafsir, Ta'wîl, Qur'anic Semantics

Abstrak. Kajian tentang al-mutasyâbih al-lafzhî dalam studi Al-Qur'an selama ini cenderung menampilkan pola analisis yang repetitif dan kurang mengeksplorasi khazanah karya klasik yang jarang dikaji. Penelitian ini bertujuan mengungkap metode dan sistematika taujîh al-mutasyâbih al-lafzhî dalam kitab Milâk al-Ta'wîl karya Ibnu al-Zubair al-Ghornâthî, serta menelusuri implikasi semantik yang dihasilkan melalui pendekatan linguistik dan munâsabah. Penelitian ini merupakan *library research* dengan metode deskriptif-analitis, menjadikan Milâk al-Ta'wîl sebagai sumber primer, didukung literatur 'ulûm al-Qur'ân dan tafsir klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Milâk al-Ta'wîl merupakan salah satu karya perintis dalam disiplin taujîh al-mutasyâbihât al-lafzhiyyah, dengan metode tematik, sistematika dialogis, serta penyusunan berdasarkan tartîb al-mushaf. Implikasi semantik yang ditemukan tidak hanya menghadirkan variasi penafsiran, tetapi juga berfungsi sebagai sarana integrasi makna antar ayat bermiripan, penunjuk ketelitian redaksi Al-Qur'an, serta upaya menghindari kesan kontradiksi makna. Penelitian ini berkontribusi menawarkan model analisis alternatif dalam memahami ayat-ayat al-mutasyâbih al-lafzhî.

Kata Kunci: 'Ulûm al-Qur'ân, al-Mutasyâbihât al-Lafzhiyyah, Tafsir, Ta'wîl, Semantik Qur'ani

How to Cite: Aryanto, S. D., Fitriana, M. A., & Ariyadi, S. (2026). Pendekatan Semantik dalam Taujîh Al-Mutasyâbih Al-Lafzhî: Studi Analitis atas Kitab Milâk Al-Ta'wîl Karya Ibnu Al-Zubair Al-Ghornâthî. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (1), 1163-1169. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i1.4994>

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang diturunkan Allah sebagai pedoman universal bagi kehidupan manusia. Kandungannya mencakup petunjuk relasi manusia dengan Tuhan, sesama manusia, serta alam semesta. Petunjuk tersebut hadir dalam bentuk perintah, larangan, informasi, dan kisah-kisah umat terdahulu, menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama pembentukan tatanan moral, hukum, dan spiritual umat Islam. Karena keluasan cakupan maknanya, Al-Qur'an terus menjadi objek kajian yang berkembang dari masa ke masa (Rahman, 2018). Tradisi keilmuan Islam telah melahirkan berbagai disiplin untuk memahami Al-Qur'an, mulai dari ilmu bahasa, tafsir, hingga 'ulūm al-Qur'ān. Dalam konteks tafsir, metode penafsiran umumnya berpijak pada dua arus besar, yaitu *bi al-ma'tsūr* dan *bi al-ra'y*. Penafsiran berbasis *ra'y* membuka ruang ijtihad yang luas, sehingga perbedaan sudut pandang para mufasir menjadi keniscayaan. Fenomena perbedaan penafsiran bahkan telah terjadi sejak masa sahabat, sebagaimana tercermin dalam peristiwa penafsiran perintah Nabi pada perang Banī Qurayzhah. Realitas ini menunjukkan bahwa dinamika tafsir merupakan karakter inheren dalam tradisi keilmuan Islam (Al-Zahabi, 2005).

Salah satu isu penting dalam kajian tafsir adalah fenomena *al-mutasyābihāt al-lafzhiyyah*, yaitu kemiripan redaksi ayat-ayat Al-Qur'an. Fenomena ini telah menarik perhatian para ulama sejak periode klasik hingga modern. Para sarjana berbeda pandangan dalam menentukan batasan, jumlah, serta kategori ayat-ayat beredaksi mirip. Al-Iskāfī, al-Kirmānī, dan Ibn al-Zubayr, misalnya, menampilkan perbedaan signifikan dalam pengklasifikasian ayat-ayat *mutasyābih*, baik dari sisi jumlah maupun kriteria kemiripan. Perbedaan ini menunjukkan belum adanya konsensus metodologis dalam mendefinisikan *al-mutasyābihāt al-lafzhiyyah* (Al-Suyūṭī, 2010). Di sisi lain, perdebatan juga muncul mengenai relasi antara *al-mutasyābihāt al-lafzhiyyah* dan *al-tikrār* (pengulangan). Sebagian ulama memandang pengulangan redaksi sebagai bagian dari *mutasyābih*, sementara sebagian lain menolaknya dengan alasan bahwa perbedaan lafazh pasti berimplikasi pada perbedaan makna. Pandangan al-Zarkasyī dan al-Suyūṭī yang menegaskan fungsi retorik pengulangan dalam penguatan makna berseberangan dengan pandangan modern seperti Nashruddin Baidan yang menolak adanya kesamaan makna mutlak dalam ayat-ayat beredaksi mirip. Polemik ini memperlihatkan adanya ruang akademik yang masih terbuka untuk diteliti lebih lanjut (Baidan, 2017). Dalam praktik penafsiran ayat-ayat *mutasyābih*, para ulama menggunakan berbagai pendekatan, di antaranya linguistik dan *munāsabah*. Pendekatan linguistik digunakan untuk menelaah pilihan diksi, struktur kalimat, dan implikasi semantik, sedangkan *munāsabah* berfungsi menelusuri relasi antar ayat dan konteks surah. Kombinasi kedua pendekatan ini terbukti efektif dalam mengungkap perbedaan

makna di balik kemiripan redaksi, sebagaimana terlihat pada perbedaan perintah fa‘budūn dan fattaqūn dalam Surah al-Anbiyā’ dan al-Mu‘minūn (Al-Kirmānī, 2008).

Kajian al-mutasyābihāt al-lafzhiyyah telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus menelaah metode dan sistematika kitab Milāk al-Ta’wīl karya Ibn al-Zubayr masih sangat terbatas. Padahal, kitab ini diakui oleh ulama klasik sebagai salah satu karya paling sistematis dalam bidang taujīh al-mutasyābih. Al-Suyūṭī bahkan menilai Milāk al-Ta’wīl lebih unggul dibandingkan Durrah al-Tanzīl dan karya sejenisnya. Fakta ini menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang layak untuk dikaji secara lebih mendalam (Al-Suyūṭī, 2010). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis implikasi semantik dalam taujīh ayat-ayat beredaksi mirip melalui pendekatan linguistik dan munāsabah dengan menjadikan Milāk al-Ta’wīl sebagai objek utama kajian. Penelitian ini diharapkan dapat memperjelas perbedaan makna dalam ayat-ayat mutasyābih, sekaligus menunjukkan bahwa kemiripan redaksi Al-Qur’an bukanlah bentuk repetisi tanpa makna, melainkan memiliki tujuan retorik dan teologis yang terukur (Hindawi, 2019). Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya khazanah studi Al-Qur’an, khususnya dalam bidang al-mutasyābihāt al-lafzhiyyah, sekaligus menjadi respon ilmiah terhadap pandangan orientalis yang menilai struktur Al-Qur’an tidak sistematis. Dengan demikian, kajian ini menegaskan kembali keunikan komposisi bahasa Al-Qur’an sebagai mukjizat linguistik yang konsisten secara makna dan tujuan (Mustaqim, 2020).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena objek kajian bersifat tekstual dan konseptual, sehingga analisis difokuskan pada penafsiran makna serta konstruksi argumentasi ilmiah dari sumber-sumber tertulis. Penelitian kepustakaan memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap literatur klasik dan kontemporer yang relevan dengan tema al-mutasyābihāt al-lafzhiyyah (Creswell, 2016). Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer adalah kitab Milāk al-Ta’wīl karya Ibn al-Zubayr sebagai objek utama kajian. Adapun data sekunder meliputi karya-karya tafsir, ‘ulūm al-Qur’ān, literatur linguistik Arab, serta hasil penelitian modern yang berkaitan dengan al-mutasyābihāt al-lafzhiyyah. Penggunaan dua jenis data ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan memperkuat validitas analisis (Sugiyono, 2019). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan membaca, mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mencatat bagian-bagian teks yang berkaitan dengan objek penelitian.

Data yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan relevansi tema, baik yang bersifat konseptual maupun aplikatif dalam praktik taujīh ayat-ayat mutasyābih. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis. Data yang telah dihimpun dianalisis dengan menguraikan struktur argumentasi Ibn al-Zubayr dalam menjelaskan ayat-ayat beredaksi mirip, kemudian dikaji implikasi semantiknya melalui pendekatan linguistik dan munāsabah. Langkah ini bertujuan menemukan pola, sistematika, serta kecenderungan metodologis dalam kitab Milāk al-Ta'wīl (Miles & Huberman, 2014). Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil analisis terhadap Milāk al-Ta'wīl dengan karya lain sejenis, seperti Durrah al-Tanzīl karya al-Kirmānī dan literatur ulūm al-Qur'ān lainnya. Langkah ini dilakukan guna memastikan konsistensi interpretasi dan menghindari subjektivitas analisis (Patton, 2015).

HASIL DAN DISKUSI

Kajian terhadap kitab Milāk al-Ta'wīl menunjukkan bahwa Ibnu al-Zubair al-Ghornāthī menempatkan pendekatan kebahasaan sebagai fondasi utama dalam menjelaskan ayat-ayat mutasyābih al-lafzhī. Ia memandang bahwa kesamaran lafazh bukanlah penghalang makna, melainkan pintu untuk memahami kedalaman pesan ilahi melalui analisis struktur bahasa Arab klasik. Orientasi ini menegaskan bahwa penafsiran mutasyābih harus dikembalikan pada sistem makna bahasa wahyu itu sendiri (Al-Ghornāthī, 1998).

Lebih lanjut, Ibnu al-Zubair menekankan pentingnya konteks ayat (siyāq al-kalām) dalam menentukan arah makna. Ia menghubungkan ayat-ayat mutasyābih dengan ayat muhkam sebagai rujukan utama agar tidak terjadi penyimpangan interpretasi. Pendekatan ini menunjukkan kesadaran hermeneutik klasik yang selaras dengan teori semantik kontekstual modern, di mana makna lahir dari relasi antar teks, bukan dari lafazh tunggal yang berdiri sendiri (Sidiqqi, 2015). Dalam aspek makna leksikal, Ibnu al-Zubair membedakan antara makna denotatif dan makna implisit. Ketika menghadapi lafazh yang memungkinkan penyerupaan sifat Tuhan dengan makhluk, ia menafsirkan lafazh tersebut melalui pendekatan makna konotatif demi menjaga kemurnian akidah tauhid. Strategi ini memperlihatkan penerapan analisis semantik untuk menghindari pemaknaan antropomorfis dalam tafsir (Al-Jurjānī, 2007). Di sisi lain, rekonstruksi makna dalam Milāk al-Ta'wīl banyak merujuk pada kaidah balaghah Arab seperti majāz, isti'ārah, dan tashbīh. Ibnu al-Zubair menggunakan perangkat retorika bahasa untuk menjelaskan pergeseran makna dari lafazh zahir menuju makna yang dikehendaki syariat. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir mutasyābih tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga linguistik-semantik secara sistematis (Palmer, 1981).

Sintesis antara pendekatan semantik dan prinsip akidah menjadi ciri khas tafsir Ibnu al-Zubair. Ia menolak tafsir literal murni atas ayat mutasyâbih jika berpotensi menimbulkan kontradiksi teologis, namun juga menolak ta'wil berlebihan yang lepas dari struktur bahasa. Dengan demikian, taujîh al-mutasyâbih diarahkan agar tetap setia pada teks sekaligus menjaga konsistensi doktrin Ahl al-Sunnah wal-Jamâ'ah (Al-Ghornâthî, 1998).

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa pendekatan semantik dalam *Milâk al-Ta'wîl* telah lebih dahulu mempraktikkan prinsip-prinsip analisis makna yang kini dikenal dalam linguistik modern. Kontribusi Ibnu al-Zubair tidak hanya penting bagi studi tafsir klasik, tetapi juga relevan sebagai model integrasi antara ilmu bahasa dan ilmu tafsir dalam menjawab problem interpretasi ayat mutasyâbih (Sidiqqi, 2015).

KESIMPULAN

Setelah melalui proses analisis terhadap ayat-ayat al-mutasyâbihât al-lafzhiyyah dalam kitab *Milâk al-Ta'wîl* karya Ibnu al-Zubair al-Ghornâthî, dengan berlandaskan teori serta prinsip-prinsip yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, penelitian ini sampai pada beberapa temuan utama. Pertama, *Milâk al-Ta'wîl* merupakan salah satu dari tiga karya awal yang memelopori kajian taujîh ayat-ayat al-mutasyâbihât al-lafzhiyyah. Penyusunan kitab ini terinspirasi oleh al-Durrah al-Tanzîl, namun dikembangkan dengan metode *maudhû'î* yang lebih sistematis. Sumber penafsirannya didominasi oleh pendekatan al-ra'yu dengan tetap merujuk pada kaidah bahasa Arab klasik. Sistematika penyajiannya dikemas secara dialogis dalam bentuk tanya-jawab, sementara penyebutan ayat-ayat disusun mengikuti urutan surah dalam mushaf 'Utsmânî riwayat Hafsh. Keistimewaan lainnya terletak pada penyempurnaan jumlah ayat al-mutasyâbihât al-lafzhiyyah yang dihimpun serta keluasan penjelasan yang melampaui karya-karya pendahulunya. Kedua, penelitian ini menemukan bahwa implikasi semantik dengan batasan kebahasaan serta *qawâ'id al-lughah* yang dikolaborasikan dengan prinsip *munâsabah* memperlihatkan kontribusi signifikan dalam mengungkap kandungan makna ayat-ayat al-mutasyâbihât al-lafzhiyyah. Pendekatan ini menjadikan lafadh Al-Qur'an sebagai medium komunikatif yang mampu menyampaikan pesan ilahi secara efektif, sehingga menyentuh dimensi psikologis pembaca yang mentadabburi ayat-ayat tersebut. Analisis semantik memperlihatkan kejelian pemilihan redaksi dalam merespons kondisi yang berbeda-beda, sekaligus memberikan tambahan penjelasan yang tidak terwakili oleh redaksi lain yang mirip. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa perbedaan lafadh dalam ayat-ayat al-mutasyâbihât al-lafzhiyyah bukanlah pengulangan tanpa makna, melainkan perbedaan yang membawa konsekuensi semantik tersendiri. Bahkan, melalui implikasi semantik ini, sebagian

ayat al-mutasyâbih al-lafzhî dapat dipahami sebagai bentuk penerapan prinsip penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. Pada akhirnya, pendekatan semantik dalam taujîh al-mutasyâbihât al-lafzhiyyah juga berfungsi untuk mengompromikan dua redaksi ayat yang memiliki topik sama agar maknanya tidak timpang tindih ataupun kontradiktif akibat adanya pergantian kata yang membawa konsekuensi makna berbeda. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan semantik tidak hanya memperkaya pemahaman bahasa, tetapi juga menjaga koherensi pesan Al-Qur'an secara keseluruhan.

REFERENSI

- Al-Qur'an Al-Karîm, dengan riwayat Hafsh
 Âbâdî, Fairûz, Majduddîn Abu Thoôhir (W. 817 H), *Bashôir dzawi al-Tamyîz fî Lathôif Kitâb al-'Azîz*, (Lajnah Ihyâ al-Turôts al-Islâmî, th. 1996)
 Abu Habîb, Sa'dî, *al-Qomûs al-Fiqhî*, (Damaskus, Dâr al-Fikr, cet. 2, th. 1988)
 Abdul-Raof, Husein, "Conceptual and Textual Chaining in Qur'anic Discourse", *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 5, No. 2, (2003)
 Al-Badr, Abdurrazzâq bin Abdil Muhsin, *Fiqh al-Asmâ' al-Husna*, (Dâr Ibnu Hazm, cet. 1, th. 2012)
 Al-Dahlawi, Ahmad, Abdurrahim, *al-Fauz al-Kabîr fî Ushûl al-Tafsîr*, (Kairo, Dâr al-Shohwah, cet. 2, th. 1986)
 Al-Dausiry, Abdurrahman, *al-Ajwibah al-Mufîdah Limuhimmâti al-'Aqîdah*, (Maktabah al-Syâmilah)
 Al-Dimisyqî, Sirôjuddîn Umar, 'Ali (W. 775 H), *al-Lubâb fî 'Ulûm al-Kitâb*, (Beirut, Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. 1, th. 1998)
 Al-Dzahabi, Muhammad, Ahmad, Utsman, *Tadzkiroh al-Huffâzh*, (Beirut, Dâr Kutub al-Ilmiyah, cet. 1, th. 1998)
 'Âdil, Muhammad, *Masôbîh Al-Duror fî Tanâsub Âyal Al-Qur'an Al-Karin wa al-Suwar*, (Universitas Islam Madinah, 1425 H)
 Ahmad, Hambal (241 H), *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, (Muasaasah al-Risâlah, 2001, cet. 1)
 Al-Alma'î, Zahir, 'Awwâdh, *Dirôsât fî Tafsîr al-Maudhû'î li Al-Qurân Al-Karîm*, (Riyadh, Maktabah Malik Fahd, cet. 4, th. 2007)
 Al-Ashbahâni, Muhammad bin Abdullah, Abu 'Abdillah, *Durrah al-Tanzîl wa Gurrah al-Ta'wîl*, (Jâmi'ah Ummul Qura, Makkah, 2001)
 Al-Badr, Al-'Abbâd, Abdul Muhsin bin Hamîd, *Âyât Mutasyâbihât Alfâzh Wakaifa Tamyîzu Bainahâ*, (Riyadh, Dâr al-Fadhîlah, th.2002)
 Al-Barokah, Muhammad, Rasyîd, *al-Mutasyâbihât al-Lafzhî fî Al-Qur'an wa Taujîhuhi, Dirôsah Maudhû'iyah*, (Riyadh: Universitas al-Imam Muhammad bin Su'ud al-Islâmiyyah, 1426 H)
 Al-Biqô'î, Ibrôhim bin Umar, *Nalhamu al-Durar fî Tanâsub al -Âyâti Wa al-Suwar*, (Kairo, Dâr al-Kitâb al-Islâmî)
 Al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad, al-Husain, *al-Sunan al-Shoghîr*, (Jâmi'ah Dirôsât al-Islâmiyah, cet. 1, th. 1989)
 Al-Baihaqi (W. 458 H), *al-Asma' wa al-Shifât*, (Jeddah, Maktabah al-Sawâdî, cet. 1)
 Al-Bukhôri, Muhammad, Ismâil, *Shohîh Bukhôri*, (Dâr Touq al-Najâh, cet. 1, th. 1422 H)
 Al-Farmâwî, *al-Bidâyah fî Tafsîr al-Maudhû'î*, (al-Fajâlat, cet. 2, 1977)
 Al-Gholâyîbî, Musthofa, *Jâmi' al-Durûs al-'Arobiyyah*, (Syabakah Misykâh al-Islâmiyyah)

- Farid, A., & Pratama, A. I. (2020). The Influence of the Head Master Transformational Leadership Style Toward Teacher's Work Ethics in the Al-farisi Junior High School Tapos Tenjo Bogor. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(02), 143-165.
- Farid, A., Miftachudin, M., Syamsudin, S., Firmansah, D., Amriyah, C., Fawaid, A., ... & Putri, N. N. (2023). Penguatan Karakter Kedisiplinan Siswa melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di Madrasah Ibtidaiyah Darunnajah 2 Cipining Bogor. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 9559-9564.
- Farid, A., Daniati, P., Noor, R., Nuryeni, N., Zuhrafa, A. P., Febiana, R., ... & Aulia, T. (2023). Karakteristik Metode Tafsir Al-Quran secara Holistik (Studi Literatur). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 1709-1716.
- Nabila, A. Z., Farid, A., Magfiroh, S. Z., Hafizhah, N. Z., & Khomsah, M. N. (2024). 21st Century Skills Development in Modern Pesantren. *Journal of Multidisciplinary Sustainability Asean*, 1(3), 112-118.
- Farid, A., Arniasih, A., & Utomo, Y. I. (2023). Relevansi, Asas, dan Histori Perkembangan Ilmu Tafsir. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 1641-1651.
- Wibowo, M. Z., Al Ghifari, A., Kurniawan, M. I., & Farid, A. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Peserta Didik Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Darunnajah 2 Cipining Bogor. *Jurnal Simki Postgraduate*, 2(3), 248-256.
- Musthofa, M., & Farid, A. (2024). Qur'an-Based Economic Sociology: Formulation of a Qur'anic Model for the Socio-Economic Resilience of Muslim Society in Indonesia. *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, 5(1), 181-213.
- Sholihah, N. M., & Farid, A. (2025, August). The Impact of AI on the Spiritual Values and Character of Students: A Survey of the Qur'an and Tafsir Quraish Shihab. In *Proceeding of International Conference on Islamic Boarding School* (Vol. 2, No. 1).
- Ayuni Kumalawati, A. F., & Sholihah, N. M. (2024). Telaah Kurikulum Pendidikan Akidah Anak di Madrasah Ibtidaiyah Perspektif Abdullah Nashih Ulwan di Abad Ke 21. *Journal of International Multidisciplinary Research* Vol, 2(9).
- Farid, A., Ardillah, A. Z., Nurazizah, A., Pebina, R., Noor, R., Merdiah, R., & Sadiyah, S. (2024). Inspirasi dalam Kepemimpinan Pendidikan. *GUEPEDIA*.
- Najib, M. A., Zahir, M., Dermawan, H., & Farid, A. (2023). Manajemen Kegiatan Ektrakurikuler di MA Darunnajah 2 Cipining. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(3), 702-709.
- Al-Hamlâwî Ahmad (W. 1351 H), *Syadzdz al- 'Urf fî Fanni al-Shorf*, (Riyadh, Maktabah al-Rusyd)
- Al-Hanafî, Abu al-Baqqô', *al-Kulliyât Mu'jam fî Mustholahât wa al-Furûq al-Lughowiyah*, (Beirut, Muassasah al-Risâlah)
- Al-Hanbalî, Mujîruddîn, Muhammad, *Fathurrahmân fî Tafsîr Al-Qur'an*, (Dâr Nawâdir, cet. 1, th. 2009)
- Al-Hilalî, Sa'id, 'ied & Muhammad, Musa, *al-Istîâb fî Bayân al-Asbâb*, (KSA, Dâr Ibnu al-Jauzî, cet. 1, th 1425 H)
- Al-Jauzî, Jamâluddîn Abu al-Faroj Abdurrahmân bin 'Ali al Jauzî (W. 597 H), *Zâd al-Masîr fî 'Ilmi al-Tafsîr*, (Beirut, Dâr al-Kitâb al-'Arobî, cet. 1, th. 1422)